

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hiu merupakan hewan dengan laju reproduksi yang lambat, dalam kurun waktu 8 hingga 10 tahun sekali, seekor Hiu betina hanya bisa menghasilkan keturunan tidak lebih dari 20 ekor (wwf.or.id, diakses pada 15 Mei 2014, 16.32 wib). Tidak heran saat ini Hiu termasuk kedalam hewan yang tergolong punah karena menurut laporan dari BBC, pada tahun 2012 sebanyak seratus juta ekor Hiu di dunia mengalami eksploitasi. Menurut data dari *Food Agriculture Organization* (FAO), ada 20 negara yang termasuk ke dalam Negara yang mengeksploitasi Hiu dan Indonesia berada di urutan pertama. Seperti yang dapat kita lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1

Tabel Jumlah Tangkapan Hiu di Dunia

Negara	Jumlah Tangkapan Hiu
Indonesia	109.248
India	74.050
Spanyol	59.777
Taiwan	47.635
Mexico	33.971
Amerika Serikat	30.866

Sumber : Food Agriculture Organization (FAO) tahun 2012, data diolah oleh penulis

Menurut data dari tabel di atas, sangat jelas bahwa eksploitasi Hiu terbesar di dunia ada di Indonesia. Pasar Hiu terbesar tersebut berada di Lombok Timur, provinsi Nusa Tenggara Barat yang terletak di sebelah Pulau Lombok. Pasar Hiu tersebut bernama Pasar Ikan Tanjung Luar. Data yang diperoleh penulis pada periode November 2013 sampai Februari 2014 jumlah tangkapan Spesies dilindungi ini mencapai 3.913 ekor. Seperti yang pemberitaan yang di lansir pada www.lomboknews.com pada minggu 4 mei 2014,

Koordinator Program Lombok Wildlife Conservation Society (WCS) – Indonesia Program, Tasif Kartawijaya menjelaskan bahwa WCS sudah melakukan pemantauan hasil tangkapan Hiu

dan Pari di TPI Tanjung Luar sejak November 2013 hingga Februari 2014. Telah teridentifikasi sebanyak 39 spesies hiu dengan hasil tangkapan sebanyak 3.913 ekor dan delapan spesies Pari dengan total tangkapan sebanyak 81 ekor yang didaratkan di TPI Tanjung Luar. (www.lomboknews.com diakses pada Minggu 22 Juni 2014 pukul 23.19 wib)

Di Pelabuhan Tanjung Luar, setiap harinya terdapat 67 unit kapal yang beroperasi. 40 diantaranya merupakan kapal yang dikhususkan untuk berburu Hiu. Ada 21 jenis ikan Hiu yang biasa ditangkap di Pelabuhan Tanjung Luar ini, diantaranya adalah, Hiu Loreng, Hiu Kejen, Hiu Tikus, dan sebagainya. Hiu-hiu yang ditangkap ini merupakan hasil dari tangkapan nelayan setempat, yang merupakan warga dari Lombok Timur. Biasanya, para nelayan berburu sampai ke perairan lepas di Samudra Hindia atau ke perairan di laut Flores.

Seperti yang telah kita ketahui, apabila ikan Hiu mengalami kepunahan akan terjadi ketidakseimbangan pada ekosistem laut. Hal ini dapat diketahui dengan jelas melalui artikel yang pernah dilansir pada www.beritasatu.com pada hari Minggu tanggal 9 Juni 2013.

...Menurut WWF saat ini masyarakat masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai fakta tentang hiu. Bahkan, banyak yang beranggapan bila punah, tidak akan berdampak buruk bagi ekosistem laut. "Banyak yang beranggapan hiu memakan ikan-ikan yang lebih kecil dan membuat jumlah ikan-ikan tersebut berkurang. Padahal keberadaan hiu sangat penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem laut. Contoh simpel adalah hiu memakan ikan-ikan kecil yang sakit, karena yang sedang sakit pasti tidak gesit sehingga mudah ditangkap. Bila hiu punah, tentunya akan ada penyebaran penyakit di antara ikan-ikan tersebut," jelas Wahyu Teguh Prawira, Bycatch Officer WWF-Indonesia pada acara kampanye #SOSharks (Save Our Sharks) di Car Free Day, Jakarta, Minggu (9/6). Dia juga menambahkan justru bila hiu punah maka tidak akan ada kontrol bagi pertumbuhan-pertumbuhan ikan besar yang memakan ikan-ikan kecil. Sehingga, ikan-ikan kecil itu akan punah juga. (www.beritasatu.com, diakses pada Jumat, 14 Juni 2014 pukul 01.34wib)

Pada tahun 2012, sebanyak 3036 ekor Hiu dengan ukuran 1 sampai 4 meter ditangkap di Pasar Ikan Tanjung Luar. Dengan jumlah sebanyak itu, nilai rupiah yang didapat melalui penjualan Hiu selama setahun mencapai 1,3 Milyar Rupiah. Namun jumlah tersebut dianggap tidak sebanding kerugian yang di dapat. Seperti yang dilansir pada Yahoo! News Indonesia. (www.yahoo.com, diakses pada 24 April 2014 pukul 19.37)

...Sekilas, nilai ekonomi yang ditawarkan dari penangkapan hiu ini terasa besar. Sepanjang 2012, ada sekitar 3036 hiu dan manta dengan ukuran 1-4 meter yang mampir di Tanjung Luar. Nilainya mencapai sekitar Rp1,3 miliar selama setahun. Namun jika dibagi dengan 5000 orang yang tercatat sebagai penduduk Tanjung Luar, jumlah itu tentu tak seberapa. Pada 2013, hiu dan manta dengan ukuran sama yang dibongkar di Tanjung Luar tercatat ada 2627 dengan nilai Rp1,1 miliar. Penghitungan jumlah tangkapan hiu dan manta ini dilakukan tanpa mengikutkan bayi-bayi hiu yang dijual per kilogram seperti layaknya ikan biasa di pasar saking banyaknya, bukan lewat pelelangan. Di Tanjung Luar juga banyak ditemukan hiu-hiu betina yang sedang hamil menjadi buruan. Ini tentu akan berdampak pada keseimbangan jumlah predator di laut. Fakta-fakta ini adalah temuan dari penyelidikan selama dua tahun yang dilakukan oleh Jakarta Animal Aid Network, gerakan #saveshark Indonesia, Gili Eco Trust, dan Earth Island Institute. "Nilai ekonominya terlalu sedikit untuk kerusakan lingkungan yang ditimbulkan," kata campaigner dan pelapor JAAN Pramudya Harzani, Jumat (14/2) dalam konferensi pers mengenai temuan tersebut.

Dari potongan artikel di atas, kita mengetahui bahwa total dari jumlah Hiu yang ditangkap pada tahun 2013 memang berkurang. Namun, Pasar Hiu Tanjung Luar dianggap sebagai Pasar Hiu dan Manta paling agresif di dunia.

Sampai saat ini, Pasar Hiu Tanjung Luar masih menjadi surga bagi perdagangan bebaspara pemburu hiu secara rutin. Setiap harinya, sekitar 2 sampai 3 kapal datang ke Pasar Hiu Tanjung Luar dan masing-masing kapal membawa sekitar 7- 15 ekor ikan Hiu untuk di lelang di pasar tersebut. Ketika kapal-kapal tersebut sampai di tepi pantai, seluruh ikan Hiu yang berada di dalam kapal diturunkan dengan cara di lempar ke tepi pantai, kemudian satu persatu diangkat untuk dibariskan di dalam pasar yang mempunyai tempat lelang khusus untuk hiu-hiu tersebut. Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan oleh penulis pada saat terjun langsung ke lokasi, terdapat 5 orang pembeli lokal dari hiu-hiu tersebut, dimana mereka hanya mengambil bagian sirip hiu saja, dan selanjutnya Sirip dari ikan Hiu yang telah di lelang akan dipisahkan dengan dagingnya dan oleh 5 pembeli utama tersebut, sirip-sirip ikan Hiu akan dibawa pulang untuk diolah dan kemudian dijual kembali kepada pengepul yang lebih besar yang berada di Surabaya untuk selanjutnya di pasarkan dalam skala besar baik di dalam maupun luar negri. Sementara untuk daging-dagingnya akan melewati proses tawar menawar lagi antara pembeli utama dengan para pembeli daging, untuk kemudian di olah dan dijual di pasar-pasar lokal wilayah Lombok dan sekitarnya.

Tabel 1.2

Aktifitas Pelelangan Ikan Hiu di Pasar Ikan Tanjung Luar

No.	Gambar	Keterangan
1.	 <p>(Sumber: Dokumentasi Penulis. Sabtu, 3 Mei 2014)</p>	<p>Proses pemindahan ikan Hiu dari kapal ke tepi pantai setelah melalui proses penangkapan oleh para nelayan</p>
2.	 <p>(Sumber: Dokumentasi Penulis. Sabtu, 3 Mei 2014)</p>	<p>Proses pengangkatan ikan Hiu dari tepi pantai ke Tempat pelelangan Pasar Ikan Tanjung Luar untuk selanjutnya melalui proses pelelangan.</p>
3.	 <p>(Sumber: Dokumentasi Penulis. Sabtu, 17 Mei 2014)</p>	<p>Ikan Hiu dari masing-masing kapal disusun berdasarkan kepemilikan di tempat khusus lelang agar siap untuk dilelang.</p>

<p>4.</p>	 <p>(Sumber: Dokumentasi Penulis. Sabtu, 3 Mei 2014)</p>	<p>Setelah proses pelelangan selesai, sirip ikan Hiu akan dipisahkan dengan dagingnya. Sirip Hiu akan dibawa pulang oleh pemiliknya untuk diolah, sementara dagingnya akan dijual seperti menjual daging ikan biasa.</p>
<p>5.</p>	 <p>(Sumber: Dokumentasi Penulis. Jumat, 2 Mei 2014)</p>	<p>Sirip ikan Hiu pada saat proses pengeringan untuk kemudian dijual kembali ke pembeli di dalam maupun luar negeri.</p>

Sumber: Olahan Penulis

Berbicara mengenai regulasi yang melindungi predator laut ini baik peraturan pemerintah, maupun Undang-Undang yang berlaku terhadap perlindungan Hiu di Indonesia ialah Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No.18 tahun 2013 yaitu perlindungan terhadap Hiu yang berbahasa latin *Rhincodon Typus* atau Hiu Paus, lalu No.12 Tahun 2012 yaitu *Alopias Pelagicus* dan *Alopias Superciliosus* atau *Thresher Sharks* dan Hiu Tikus, dan No.7 Tahun 1999 yaitu *Pristis Microdon* atau Hiu Gergaji. Pada tahun 2012, Indonesia juga telah menandatangani ratifikasi resolusi Indian *Ocean Tuna Commission (IOTC)* sebagai persetujuan untuk menjadi negara yang wajib melindungi Hiu dari perburuan sirip. Hal ini justru berbanding terbalik dengan fakta-fakta yang ditemukan di Pasar Ikan Tanjung Luar, Lombok Timur.

Berdasarkan hal tersebut lah penulis tertarik untuk menyajikan informasi tersebut melalui sebuah film dokumenter. Mengingat budaya Timur yang pada umumnya memiliki ketertarikan yang minim dalam hal membaca. Penulis menganggap, melalui film dokumenter, informasi ini akan lebih cepat diketahui oleh masyarakat Indonesia.

Film dokumenter adalah sebuah seni media rekam yang menyajikan informasi tanpa basa basi. Dalam Dokumenter dari Ide sampai Produksi (2008:vii), Seno Gumira Ajidarma mengatakan, film dokumenter, bagi mereka yang kurang mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, biasanya terbatas kepada film propaganda pemerintah yang membosankan, film hitam putih yang menjelas-jelaskan segala sesuatu tanpa diminta, suatu jenis film yang bergerak antara penerangan dan dokumentasi, yang terkadang dianggap penting dalam konteks ilmu pengetahuan, tidak dianggap sebagai sesuatu yang menarik, untuk ditonton maupun untuk dibuat.

Menurut penulis berdasarkan penjabaran diatas, film dokumenter dalam perkembangannya di Indonesia masih terbilang kecil dan belum mendapat tempat sebagai film yang dianggap memberikan peran *entertain* seperti film-film fiksi yang semakin variatif dan berkembang, film dokumenter yang berkembang di Indonesia masih dalam ruang lingkup independen dan terdistribusi secara tidak terstruktur dalam konteks komersil, dalam kata lain, film dokumenter harus membuat sebuah ramuan baru dalam proses penjabaran pesan agar menjadi sebuah karya audiovisual yang mudah dicerna namun tetap mempunyai nilai.

Untuk itu perlu penggarapan yang serius terhadap penyusunan sebuah karya film Dokumenter agar menjadi bahan pembelajaran akan suatu peristiwa yang faktual dan tetap dapat menarik perhatian untuk di nikmati sebagai sebuah karya audiovisual yang menghibur. Dengan pertimbangan tersebut penulis ingin menghadirkan sebuah film dokumenter yang sarat dengan unsur realitas dan dikemas dengan gaya penuturan yang ringan dan mengalir, agar isu tentang perburuan predator laut yang secara terus menerus ini mendapat perhatian dari berbagai khalayak yang menyaksikan film dokumenter ini.

Adapun film dokumenter yang akan dibuat oleh penulis adalah dengan judul “Lelang Harga Sang Pemangsa” yaitu sebuah film dokumenter panjang berdurasi 60 menit yang mengangkat sebuah realitas dari proses panjang pendaratan Hiu secara massal di pasar ikan Tanjung Luar, Lombok Timur - NTB.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Di dalam film dokumenter ini, penulis mengangkat beberapa permasalahan, yaitu:

1. Penangkapan Hiu yang terus menerus tanpa memerhatikan Lingkungan.
2. Regulasi yang mengatur tentang perlindungan Hiu di Lombok Timur
3. Dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat sekitar tentang peraturan penangkapan Hiu
4. Pengetahuan dan pendapat masyarakat terhadap keberadaan Hiu di Pasar Ikan Tanjung Luar.

1.2.2 Rumusan Masalah

Adapun beberapa rumusan masalah yang akan diangkat dalam film dokumenter ini adalah:

1. Bagaimana proses penangkapan Hiu oleh Nelayan Pasar Tanjung Luar?
2. Bagaimana Regulasi yang mengatur tentang Perlindungan Hiu di Lombok Timur?
3. Bagaimana akibat yang di timbulkan dari penerapan regulasi penangkapan Hiu di Pasar Ikan Tanjung Luar?
4. Bagaimana pengetahuan dan pendapat masyarakat terhadap keberadaan Hiu di Pasar Ikan Tanjung Luar?

1.3 Fokus Permasalahan / Ruang Lingkup

Film dokumenter ini akan berfokus pada keberadaan Hiu di Pasar Ikan Tanjung Luar, membahas segala aspek mengenai proses penangkapan Hiu, sistem jual beli, proses komunikasi antara nelayan, pembeli, pelelang, dan pengolah daging Hiu, Proses pendistribusian Hiu, perizinan dan legalitas yang melindungi Hiu, akibat-akibat yang disebabkan dan pendapat masyarakat mengenai keberadaan Hiu di Pasar Ikan Tanjung Luar tersebut.

1.4 Tujuan

Adapun tujuan dari pembuatan film dokumenter ini adalah:

1. Sebagai media informasi yang edukatif untuk mengetahui peran Hiu sebagai Top Predator Laut
2. Sebagai referensi tontonan film dokumenter Indonesia yang menarik dan mudah dipahami
3. Sebagai media penyampaian isu Eksploitasi Hiu terbesar di dunia ada di Indonesia kepada khalayak luas di dalam maupun Luar Negeri
4. Untuk mengetahui bagaimana proses penangkapan Hiu di Lombok Timur
5. Untuk mengetahui regulasi yang diterapkan terhadap Hiu di Pasar Ikan Tanjung Luar
6. Untuk mengetahui akibat yang disebabkan oleh penangkapan ikan Hiu secara liar di Pasar Ikan Tanjung Luar
7. Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan tanggapan masyarakat umum (secara spesifik: pedagang) yang tinggal di Pasar Ikan Tanjung Luar mengenai keberadaan Hiu

1.5 Manfaat

Pembuatan film dokumenter ini memiliki beberapa manfaat yang terbagi dalam manfaat secara akademis maupun secara praktis, yaitu:

a. Aspek Teoritis

Film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian di bidang ilmu komunikasi, khususnya broadcasting dan juga di bidang pengetahuan mengenai predator laut .juga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam membuat film dokumenter mengenai predator laut di lingkungan Universitas Telkom.

b. Manfaat Praktis

Film dokumenter ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk para sineas Independent mengenai pembuatan film dokumenter tentang Lingkungan, khususnya lingkungan Laut.

1.6 Cara Pengumpulan Data

Dalam pembuatan film dokumenter ini, penulis memiliki beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, diantaranya:

- a. Studi Pustaka
- b. Wawancara
- c. Observasi

1.7 Skema Rancangan Proyek

Dalam pembuatan film dokumenter ini, penulis membagi proyek menjadi 3 bagian: pra produksi, produksi, pasca produksi.

1. Pra Produksi

Pra Produksi adalah proses dimana penulis merumuskan dan menentukan ide-ide dari topik yang akan menjadi objek dan subjek di dalam film dokumenter ini. Kemudian penulis mencari data-data terkait objek dan subjek serta melakukan survey langsung ke lokasi dimana subjek berada. Setelah survey selesai dilakukan, kegiatan berikutnya adalah pembuatan naskah. Pembuatan naskah ini disertai dengan pembedahan naskah yang akan dilakukan bersama tim produksi agar pada saat syuting berlangsung, detail-detail di dalam naskah tidak terlewat. Setelah itu, penulis menentukan jadwal-jadwal syuting yang termasuk ke dalam *timeline* produksi.

2. Produksi

Pada tahap produksi, penulis melakukan kegiatan syuting yang meliputi pengambilan visual dan pengambilan audio. Pengambilan visual merupakan pengambilan gambar yang terdiri dari gambar-gambar, baik foto maupun video yang terdiri dari gambar objek dan subjek, gambar wawancara dan gambar-gambar pendukung lainnya. Pengambilan audio merupakan pengambilan suara yang terdiri dari suara dari objek atau subjek, suara narasi, dan suara-suara pendukung lainnya.

a. Pengambilan Gambar (*Shooting*)

Dalam pembuatan sebuah film, ada 2 jenis tata cara pengambilan gambar yang sering digunakan yaitu master scene dan tripel take (Mascelli 1986:19). Pada tahap produksi penulis akan melakukan pengambilan Gambar di lokasi secara keseluruhan sesuai dengan kebutuhan materi film yang tercantum dalam Naskah yang telah disusun. Pengambilan Gambar dilakukan dengan teknik *Long shoot*, *Medium shoot*, *Close shoot*, dan *extrem CloseShoot*, dengan pergerakan kamera *panning*, *till*, dan *handheld*. Tidak hanya itu, penulis juga akan menambahkan gambar gambar dengan teknik *Hyperlapse*, dan *Timelapse* yang sinematik.

3. Pasca Produksi

Dalam memproduksi Film dokumenter ini, penulis menggunakan kamera DSLR dengan beberapa Lensa pendukung diantaranya, lensa 17-40mm, *fix* 50mm, lensa *wide angle* 11-16, dan lensa *tele* 70-200mm untuk keperluan pengambilan gambar. Penggunaan kamera DSLR, atas pertimbangan penyimpanan data yang dihasilkan oleh kamera lebih mudah diakses dan ringan, karena kamera DSLR menggunakan media penyimpanan data dengan system digital kartu *memory* atau *SD Card*. Penggunaan kamera DSLR dengan media penyimpanan MMC dan CF akan menghasilkan data dalam format digital video, dan dalam format .MOV. Data dengan format .MOV ini data dapat langsung digunakan pada *software editing* seperti *Adobe Premiere Pro* dan *Adobe After Effect*, sehingga penulis tidak perlu lagi melakukan proses *convert* data untuk melakukan proses *editing*.

Lalu Proses editing akan masuk pada beberapa tahap yang terbagi atas keperluan gambar dan suara yaitu, *Off line Editing*, *Music Scoring*, *On LineEditing*, *Color Grading* dan *Mastering*.

a. *Offline editing*

Dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara kasar hasil gambar yang diinginkan. Dalam pembuatan film dokumenter ini, *off line editing* yang dilakukan adalah memilih *shot* gambar yang baik, kemudian mengatur letak posisinya untuk menciptakan keterpaduan dan

kesinambungan dalam gambar yang akan diedit sehingga menciptakan sebuah cerita yang kontinuiti dengan gambar yang dinamis.

c. *Online Editing*

Dalam sebuah Film fungsi *Online editing* ialah salah satu proses final dimana penulis akan memasukkan ilustrasi, narasi, efek, koreksi warna, dan lain-lain sehingga hasil dari *online editing* bisa langsung menjadi sebuah film yang utuh.

b. *Music Scoring*

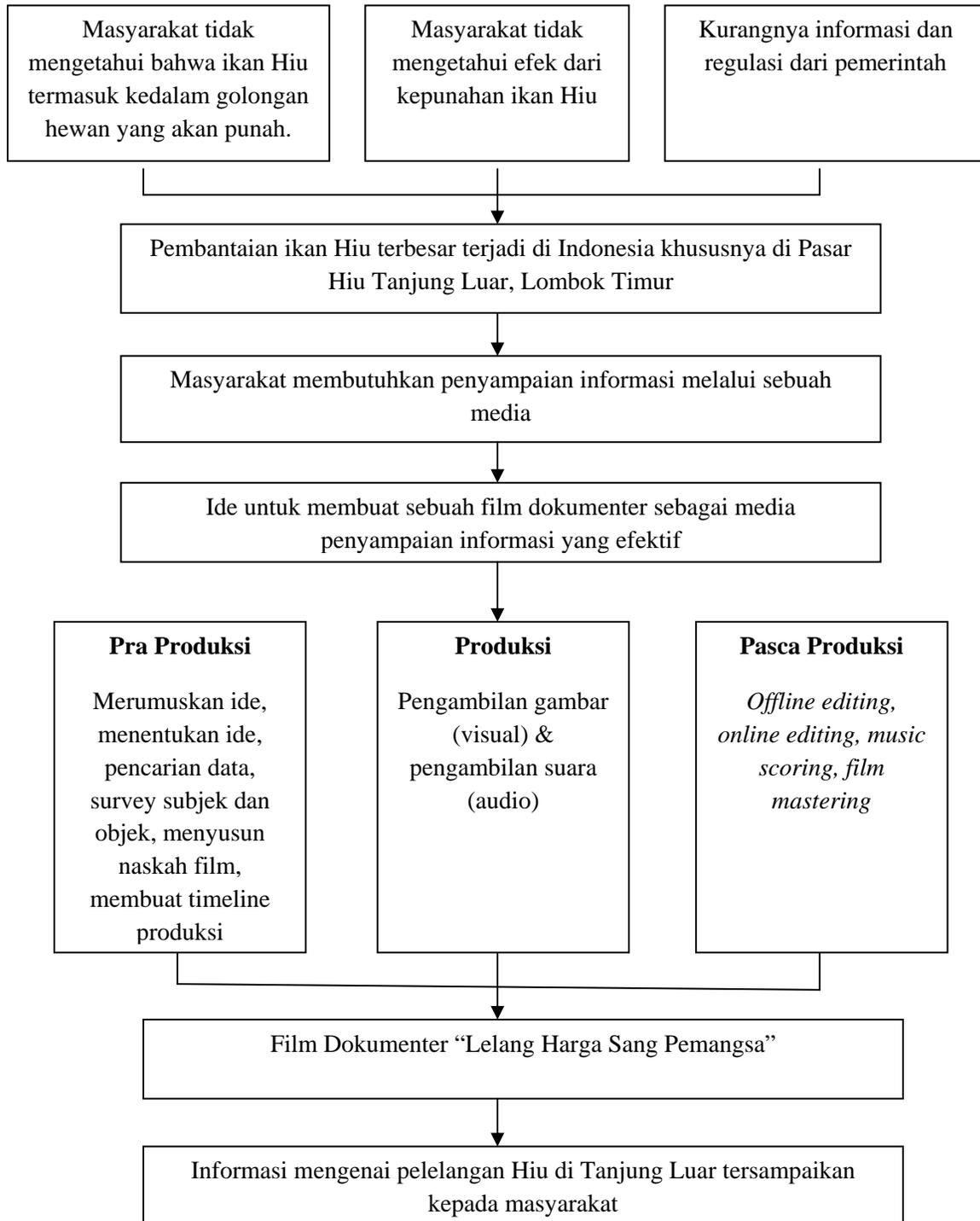
Proses ini dilakukan karena berfungsi untuk menciptakan irama yang struktural dan merangsang tanggapan emosional yang bertujuan memperjelas dan memperkuat makna gambar visual.

c. *Color Grading*

Pada tahap Color Grading dalam film Dokumenter ini ialah melakukan perubahan warna dari segi kecerahan, ketajaman, *hue*, dan kontras sampai mendapatkan warna dan emosi yang sesuai.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai ketiga tahap tersebut, dapat dilihat melalui bagan berikut ini.

Gambar 1.1
Skema Rancangan Proyek



Sumber : Olahan Penulis

1.8 Lokasi dan Waktu

1.8.1 Lokasi

Lokasi pembuatan Tugas Akhir ini berlangsung di pasar ikan tanjung luar, Lombok Timur Nusa Tenggara Timur. Dimana tempat berlangsungnya praktek penangkapan dan penjualan Hiu dalam skala besar tersebut.

1.8.2 Waktu

Dalam proses pembuatan film dokumenter ini penulis memperkirakan waktu yang dibutuhkan adalah selama 7 bulan, terhitung dari bulan Mei 2014 sampai bulan November 2014. Seperti yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1.3

Proses Pembuatan Film

Waktu	Kegiatan
Mei – Juni	Pengumpulan Data (Pra Produksi)
Juli – Agustus	Pengambilan Gambar (Produksi)
September	Pengambilan Gambar (Produksi)
Oktober	Editing Offline (Pasca Produksi)
November	Editing Online (Pasca Produksi) Presentasi Karya Akhir

Sumber : Olahan Penulis